
**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN
MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN 3 Sindangratu
Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak Tahun 2021)**

Tri Julyanto (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Encep Andriana, M.Pd (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Dr. Ratna Sari Dewi, M.Pd (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Korespondensi : teje.leyeh76@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of learning is to achieve of mastery of the material conveyed by teacher to students and the indicator of this achievement is to improve student learning outcomes and improve the student learning result, especially in the learning process there is an active interaction between teachers and students. From the results of observation at SDN 3 Sindangratu, feedback from students in the learning process is not optimal and student learning result are low on theme 7, theme 8 and theme 9. Based on these problems, improvement efforts are proposed through the application of the STAD type cooperative learning model. The formulation of the problem in this research is whether the application of the STAD type cooperative learning model can improve student learning outcomes on theme 7, 8 and 9 in class V SDN 3 Sindangratu in the 2020/2021 school years. The aim of research is to describe the learning outcomes of the fifth grade students of SDN 3 Sindangratu for the 2020/2021 academic year. This research is a classroom action research conducted at SDN 3 Sindangratu, Panggarangan District Lebak Regency, in class V the total student is 20. This research is designed in cycle. Each cycle consists of planning, implementation, observation, reflection, and data analysis using the average. Based on student learning outcomes after using the STAD type cooperative learning model has increased. This can be seen from the increase in the average value of student knowledge in cycle I is 66, in cycle II is 74.75 and in cycle III is 83.25, an increase is 17.25. While the increase in the average value of student skills in cycle I is an increase of II from the analysis above, it can be understood that the use of the STAD type cooperative learning model can improve student learning result on theme 7, theme 8 and theme 9 in class V.

Keyword: Learning Outcomes, STAD type cooperative learning model, learning theme 7, theme 8 and theme 9.

ABSTRAK

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya target penguasaan materi yang disampaikan guru kepada siswa dan indikator pencapaian target tersebut adalah meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, terlebih di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa. Dari hasil observasi di SDN 3 Sindangratu, umpan balik dari siswa pada proses pembelajaran belum optimal dan rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran tema 7, tema 8, dan tema 9. Berdasarkan masalah tersebut maka diajukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 7, tema 8 dan tema 9 di kelas V SDN 3 Sindangratu Tahun Pelajaran 2020/2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Sindangratu Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SDN 3 Sindangratu Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak pada siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini dirancang dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan. Tiap siklus terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi. Dan analisis data menggunakan rata-rata. Berdasarkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai pengetahuan siswa pada siklus I adalah 66, pada siklus II sebesar 74.75 dan pada siklus III 83.25, terjadi peningkatan sebesar 17.25. Sedangkan peningkatan rata-rata nilai keterampilan siswa pada siklus I adalah 71.25, pada siklus II sebesar 76.25 dan pada siklus III 82.25, terjadi peningkatan sebesar 11. Dari analisa diatas dapat di pahami bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 7, tema 8, dan tema 9 di kelas V.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Tema 7, Tema 8, dan Tema 9.

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” Menurut Slameto (2012:2). Lingkungan yang selalu berubah memaksa manusia untuk selalu berpikir dan berusaha. Manusia juga akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu dari kebutuhan manusia adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, ini dikarenakan pendidikan sebagai sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika sumber daya manusia pada suatu negara berkualitas, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut makmur dan sejahtera. Menurut Danim (2010:2) pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan adalah metamorphosis perilaku menuju kedewasaan sejati.

Adanya pendidikan, setiap manusia atau seseorang dapat mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya manusia yang tinggi. Hal-hal tersebut menjadi salah satu modal yang berharga yang dapat kita miliki untuk tetap hidup di zaman yang modern ini. Setiap individu harus selalu belajar untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat bersaing sehingga dapat menunjang kehidupannya.

Keadaan diatas menjadi tantangan bagi para pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan sistem pendidikan program kurikulum, strategi belajar mengajar dan sarana prasarana pendidikan mempengaruhi perkembangan siswa di bidang akademis, sosial maupun pribadi. Karena pendidikan itu usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan. Berbagai model pembelajaran tersebut, tidak ada model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran satu dengan model pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, pendidik harus menguasai dan mampu menentukan dalam menerapkan berbagai model pembelajaran supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin diharapkan. Bagi seorang pendidik tidak hanya cukup menggantungkan diri pada satu model pembelajaran saja.

Pembelajaran akan dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya pendidik dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi salah satu indikator meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu sebagai pendidik harus mampu menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan siswa dapat memahami tentang apa yang diajarkan oleh guru dan dapat menciptakan suasana yang bisa menumbuhkan semangat belajar untuk meningkatkan keaktifan sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Kemampuan pendidik dalam memilih dan memilah model yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Tuntutan tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik, ketika melakukan proses pembelajaran khususnya pembelajaran tematik. Hal tersebut juga sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini yang sangat memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik. Salah satu model yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah model cooperative learning.

Menurut Solihatin (2005:4) Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja karena belajar dalam model cooperative learning harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka yang bisa menimbulkan persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mencapai keberhasilan berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Dengan model cooperative learning diharapkan siswa mampu berperan aktif dalam berjalannya proses belajar mengajar sehingga tidak ada lagi siswa pasif. Karena Siswa yang kurang aktif mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang lebih rendah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif. Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Pada tipe ini terdapat beberapa tahap yang harus dilalui selama proses pembelajaran. Tahap awal, siswa belajar dalam suatu kelompok dan diberikan suatu materi yang dirancang sebelumnya oleh guru. Setelah itu siswa bersaing dalam turnamen untuk mendapatkan penghargaan kelompok. Selain itu terdapat kompetisi antar kelompok yang dikemas dalam suatu permainan agar pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membuat siswa

aktif mencari penyelesaian masalah dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga masing-masing siswa lebih menguasai materi. Dalam pembelajaran tipe STAD, guru berkeliling untuk membimbing siswa saat belajar kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru. Dengan mendekati siswa, diharapkan tidak ada ketakutan bagi siswa untuk bertanya atau berpendapat kepada guru.

Dari kelebihan pembelajaran model tipe STAD sangat bersesuaian dengan materi pada tema 7, 8, dan 9 kelas V khususnya pada materi perubahan wujud benda, karena dalam materi diuraikan pembuktian dimana pembuktian tersebut harus dilaksanakan dengan pembelajaran secara kelompok. Untuk itu pada materi perubahan wujud benda diperlukan kerja nyata agar pembelajaran lebih mengesankan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Selanjutnya ketika peneliti mengadakan observasi di SDN 3 Sindangratu pada kelas V, gambaran secara umum kondisi siswa pada saat proses belajar tematik berlangsung di kelas V, suasana dalam kelas berisik dan gaduh. Seorang siswa menjawab pertanyaan guru jika disuruh oleh guru untuk menjawab. Jika diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa sebagian besar hanya diam dan berbisik-bisik dengan teman. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Dengan demikian umpan balik dari siswa masih kurang sehingga hasil belajar siswa kurang optimal, baik itu aspek kognitif, afektif maupun keterampilannya. Apabila hal ini terus terjadi, maka tujuan pembelajaran tidak akan berjalan maksimal.

Berdasarkan semua fakta dan pengetahuan diatas, maka untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya diperlukan suatu rangkaian penelitian serta untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan penerapan model cooperative learning tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik pada tema 7, 8, dan 9 kelas V di SDN 3 Sindangratu. berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ***“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning tipe STAD Pada Tema 7, 8 dan 9 Kelas V SDN 3 Sindangratu”***.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (PTK).

a. Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 7, 8 dan 9 dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type* STAD di kelas V SDN 3 Sindangratu Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA Sekolah SD Negeri 3 Sindangratu Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak Semester II tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 20 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

b. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri 3 Sindangratu tahun ajaran 2020/2021. Lokasi Sekolah berada di Kampung Pasirtungku Desa Sindangratu Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak. Di sekolah ini terdapat dua rombongan belajar untuk tingkatan kelas V.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Dari perencanaan sampai penelitian mulai dari Siklus I sampai Siklus III adalah bulan Februari sampai dengan Maret 2021.

c. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto dkk, 2015:1). Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang relative berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang lain, penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen.

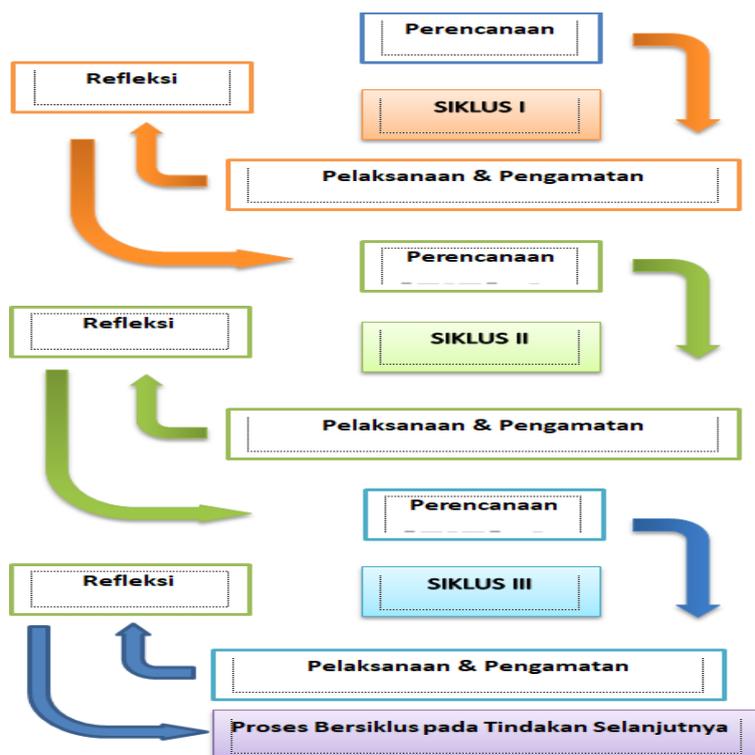
Penelitian tindakan kelas dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, yaitu data- data yang dihasilkan selama tindakan

berlangsung disajikan dalam bentuk deskripsi. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subyek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan.

Menurut Agung (2011: 24) ditinjau dari karakteristiknya, penelitian tindakan kelas setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional, (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (4) bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik instruksional, dan (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar pada tema 7, 8, dan 9 kelas V SDN 3 Sindangratu permasalahan tersebut kemudian direfleksikan sehingga mendapatkan alternative pemecahan permasalahan dan dilakukan tindak lanjut berupa tindakan nyata yang terencana dan terukur. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif antara dua orang atau dua pihak dalam hal ini ialah guru dan peneliti. Peneliti berkolaborasi dengan guru pengampu wali kelas untuk melakukan tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V SDN 3 Sindangratu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devison* (STAD). Dalam hal ini, peneliti dan observer mengamati serta mencatat secara cermat tentang berbagai situasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada tema 7, 8, dan 9. Penelitian ini dilakukan dalam siklus yang terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*) dengan mengacu pada desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart.



Gambar 6. Bagan Siklus PTK Model Kemmis & Mc. Taggart
(Sumber: Arikunto, 2014: 16)

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui ketika melakukan penelitian tindakan. Tahap – tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Rencana penelitian merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi. Rencana tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan ke depan sehingga semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan dengan faktor-faktor tak terduga yang muncul selama proses diadakan. Refleksi diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul.

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Tindakan disini adalah tindakan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa tindakan haruslah mempunyai inovasi baru meskipun hanya sedikit. Tindakan dilakukan berdasarkan rencana, meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarah pada perbaikan dari keadaan sebelumnya.

3. Pengamatan (*observing*)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi merupakan landasan dari refleksi terkait tindakan yang akan datang. Selain itu, observasi

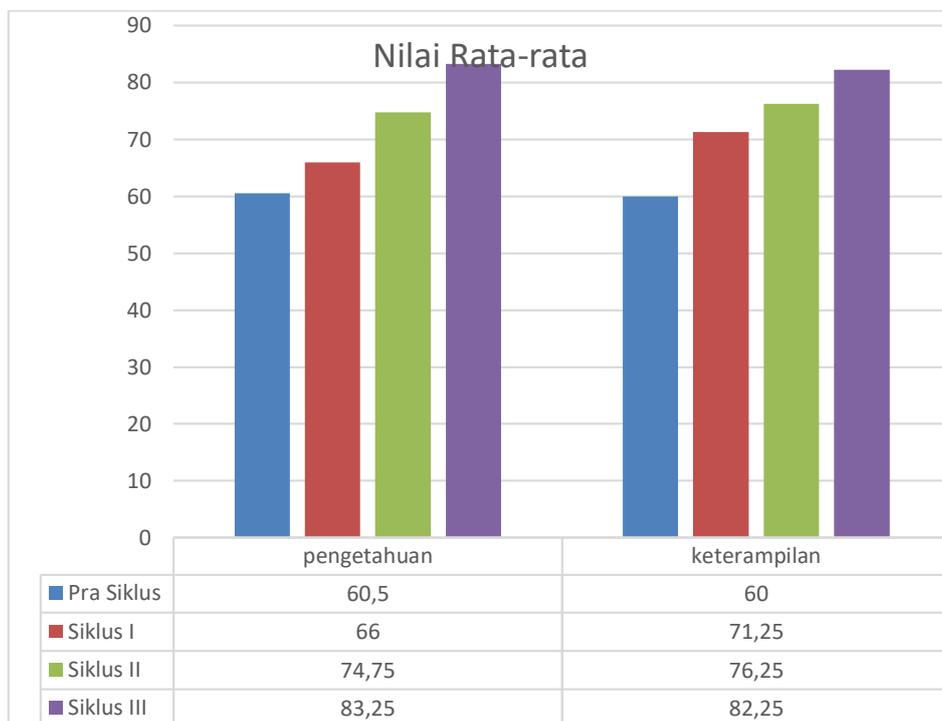
4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memaknai proses, persoalan dan kendala yang muncul selama proses tindakan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru sudah cukup berjalan dengan baik, siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Tampak masih terdapat 2 siswa belum tuntas belajar atau sebesar 10 %. Sehingga pembelajaran sudah dikatakan tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan secara klasikal pada siklus ini sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (nilai KBM) sudah mencapai 90% dari siswa keseluruhan. Hasil presentase sudah melewati kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD berpengaruh terhadap kegiatan siswa yang positif dalam merespon pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat dan aktivitas siswa juga meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa terjadi karena penerapan yang tepat dalam penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD, dimana siswa belajar dalam satu kelompok yang heterogen dan saling bekerja sama. Penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD mampu menumbuhkan semangat bekerjasama untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat untuk memahami materi. Adapun hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa mulai dari tahapan prasiklus sampai siklus III diperoleh data sebagai berikut:



Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD dapat meningkatkan kegiatan positif siswa dalam pembelajaran. Hal ini di dorong dari langkah- langkah pembelajaran yang menempatkan siswa pada suasana pembelajaran yang memerlukan interaksi dan kerjasama antar siswa Dengan demikian penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada tema 7, 8, dan 9 kelas V SDN 3 Sindangratu dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD).Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa 66 dan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 74,75 serta pada Siklus III diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 83,25 berarti mengalami peningkatan sebesar 8,75 dari siklus I ke Siklus II dan dari Siklus II ke Siklus III mengalami Peningkatan rata-rata sebesar 8,50. Dengan nilai KKM 75 menunjukkan pada siklus I terdapat 13 siswa mencapai KKM, hal ini dalam tingkatan Kurang dan pada siklus II yaitu

terdapat 15 siswa yang mencapai KKM, ini dalam tingkatan Cukup Baik dan pada Siklus III terdapat 18 siswa mencapai KKM berarti mengalami peningkatan 5 siswa yang mencapai KKM. Dari kesimpulan di atas sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan. Dalam penerapan model Kooperatif Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) guru hendaknya lebih intensif dalam membimbing siswa dalam kerjasama belajar kelompok untuk menyelesaikan LKPD dan perlu mempertimbangkan keberadaan sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan pembelajaran model Kooperatif Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Arikunto, S dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, Rudi.(2013). Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. Yogyakarta: DIVA Press.
- Majid, Abdul.(2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Muslimin Ibrahim (Widanarto. 2006:17): Pendekatan Pembelajaran. Modul Kegiatan Penataran Guru-guru Kabupaten Belu
- Slavin, Robert E. 1995. Cooperative Learning. Theory Research And Practise. Massachuseus: Allyn & Bacon
- Solihatini, E & Raharjo. (2007). Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS). Jakarta: Bumi aksara.
- Sudjana, N. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sthal, R.J (1994). Cooperative Learning in Social Student: Handbook for Teacher. USA: Kane Publishing Service, Inc
- Wina . 2006. Strategi Pembelajaran . Jakarta: Kencana Prenada Media Indonesia (LIPPPPI).